

DINAMIKA FILM HOROR INDONESIA ERA REFORMASI 2001-2012

Skripsi

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program
Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*



Oleh

Nama : Yusuf Kurniawan

BP : 1610712020

Pembimbing : Witrianto, S.S., M.Hum., M.Si

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2020

Kata Persembahan

Bismillahirrahmanirahim

Skripsi saya persembahkan kedua orang tua saya yaitu ayah dan ibu saya tercinta, yang sudah mendukung penulis dan menanyakan penulis secara terus menerus kapan wisuda.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Dinamika Film Horor Era Reformasi 2001-2012”. Membahas mengenai perkembangan sejarah film Horor Indonesia pasca Orde Baru yaitu era Reformasi awal. Melihat perkembangan pasca kemunduran industri perfilman Indonesia pada tahun 1990an akhir akibat krisis moneter, membuat budaya menonton film di bioskop menjadi menurun selain itu juga membuat banyak para pembuat film yang tutup rumah produksi, karena kekurangan dana dalam pembuatan film dan tidak ada pemasukan dari penonton film. Film bangkit kembali pada tahun 2000an dengan kemunculan film Jelangkung (2001) karya Rizal Mantovani dan Jose Poernomo.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial budaya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui empat tahap. Pertama adalah heuristik berupa pengumpuan sumber baik data arsip atau data wawancara. Kedua adalah kritik sumber. Ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Langkah keempat adalah Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu perkembangan dan perubahan narasi film horor Indonesia di era Reformasi awal mulai tahun 2001 sampai 2012.

Film horor baru di era reformasi mengambil latar perkotaan (urban) dan memakai tokoh-tokoh mahasiswa atau profesional muda dengan paras yang kian menawan. Horor lama memakai legenda atau cerita rakyat setempat (lokal), maka dalam horor baru sosok hantu tampil dalam teror psikologis pada penonton. Dalam film horor baru hampir seluruh kejadian berlangsung dalam ruang sehari-hari serta menjadi bagian kepercayaan (legenda) masyarakat kota, maka dari itu disebut mitos *urban legend*. Jelangkung menandai kebangkitan film horor sejak reformasi. Gambar-gambar dalam film ini diambil dengan gaya *video music television* yang telah diakrabi oleh sang sutradara maupun penonton. Film horor Indonesia barangkali menjadi eksemplar yang menarik seputar pergulatan antara “tradisi” dan “modernitas” atau antara “rasionalitas” dan “irrasionalitas”. Menariknya, kepercayaan terhadap hal-hal mistik justru tetap tumbuh dalam masyarakat kota yang dianggap modern dan rasional

Kata Kunci : film, horor, Indonesia, thriller, sinema

ABSTRACT

This research is entitled "The Dynamics of Horror Films in the Reform Era 2001-2012". Discusses the development of the history of Indonesian horror films after the New Order, namely the early Reformation era. Seeing the post-decline development of the Indonesian film industry in the late 1990s due to the monetary crisis, the culture of watching films in cinemas has decreased. Besides that, it has also caused many filmmakers to close their production houses, due to lack of funds for film making and no income from film audiences. Film revived in the 2000s with the appearance of the film Jelangkung (2001) by Rizal Mantovani and Jose Poernomo.

This research is a socio-cultural history research. The method used is the historical method through four stages. The first is heuristics in the form of collecting sources, both archival data or interview data. The second is source criticism. The third is interpretation or interpretation. The empst step is historiography or writing history, namely the development and changes of the narrative of Indonesian horror films in the early Reformation era from 2001 to 2012.

The new horror film in the reform era takes an urban setting and uses the characters of students or young professionals with increasingly charming faces. The old horror uses local legends or folklore, so in the new horror the ghost appears in psychological terror to the audience. In the new horror film, almost all events take place in everyday space and become part of the beliefs (legends) of the city community, therefore it is called the urban legend myth. Jelangkung marks the revival of horror films since the reformation. The images in the film are shot in the style of video music television with which both the director and the audience are familiar. Indonesian horror films may become interesting copies of the struggle between "tradition" and "modernity" or between "rationality" and "irrationality". Interestingly, belief in mystical things continues to grow in urban society that is considered modern and rational

Keywords: film, horror, Indonesia, thriller, cinema